



**CERITA BERGAMBAR SEBAGAI KONKRETISASI
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR
(PICTORIAL STORY AS A CONCRETIZATION OF CHILDREN'S
LITERATURE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL)**

Jalu Norva Illa Putra¹, Nina Widyaningsih²

^{1,2} Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. PGRI 1 No 117 Yogyakarta

¹Email: jalunorva@upy.ac.id

²Email: nina@upy.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih para guru membuat media pembelajaran yang berwujud cerita bergambar dengan konten sastra anak. Artikel ini adalah sebuah studi kasis dari pengabdian masyarakat di Kelompok Kerja Guru Gugus Nakula di daerah Wonogiri, Jawa Tengah. Sastra anak dalam konteks ini didefinisikan sebagai sebuah media yang digunakan sebagai penengah untuk menyampaikan bentuk bentuk pendidikan karakter terhadap anak. Selain hal tersebut sastra anak dianggap sebagai media yang sesuai karena mampu menarik minat murid melalui bentuk visual dan naratif. Sastra anak juga mampu memiliki daya tarik yang lebih apabila dari awal pembuatannya berasal dari ide yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Hal ini akan merangsang rasa bentuk kepemilikan dan logika terhadap berbagai hal yang ingin ditanamkan melalui struktur ceritanya. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, selanjutnya berbentuk workshop pengerjaan buku cerita bergambar. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah buku cerita bergambar dengan fokus tema yang dekat dengan anak-anak terkait dengan penggunaan gawai yang selanjutnya diberi judul *Bermain Bersama Teman-Teman*.

Kata Kunci: sastra, sastra anak, media pembelajaran, buku cerita bergambar

ABSTRACT

*This community service activity aims to train teachers to make learning media in the form of pictorial stories with children's literary content. This article is a case study of community service at the Nakula Gugus Teacher Working Group in Wonogiri, Central Java. Children's literature in this context is defined as a medium that is used as an intermediary to convey a form of character education for children. Apart from this, children's literature is considered an appropriate medium because it is able to attract students' interest through visual and narrative forms. Children's literature is also able to have more appeal if from the beginning it comes from ideas that are owned by the children themselves. This will stimulate a sense of ownership and logic to the things that the story structure wants to instill. The method used is lectures and discussions, then in the form of workshops on picture story books. The result of this community service is a picture book with a theme that is close to children related to the use of gadgets, which are then given the title *Playing with Friends*.*

Keywords: literature, children's literature, learning media, illustrated story books

PENDAHULUAN

Usia sekolah dasar adalah usia emas, seringkali pendapat ini terdengar di telinga. Anggapan ini atas dasar pandangan bahwa usia anak khususnya di sekolah dasar merupakan tahap perkembangan di segala aspek, baik secara jasmani maupun rohani. Jasmani akan selalu terkait dengan fisik antara lain sehat dan keproporsionalan tubuh anak. Sedangkan rohani akan berkaitan dengan mental dan tentunya cara berpikir. Sarumpaet (2010:4) mengatakan bahwa anak adalah orang yang membutuhkan bentuk dorongan segala fasilitas, perhatian, dan kekuatan agar ia mampu tumbuh sehat, mandiri dan dewasa. Sedangkan dalam definitive fisik anak adalah orang yang berusia 2 sampai 12-13 tahun, yaitu masa prasekolah dan berkelompok (Kurniawan, 2009: 39).

Tulisan ini akan banyak melihat tentang pertumbuhan anak yang lebih khusus pada kaitan rohani, mental, pikiran, dan perkembangan karakter dalam lingkup pembelajaran anak sekolah dasar. Hal yang ingin difokuskan adalah tentang pembelajaran pendidikan karakter di anak usia sekolah dasar khususnya kelas 2 SD. Seringkali pembelajaran di sekolah dasar khususnya anak kelas 2 SD terlalu monoton dan tidak memiliki daya tarik. Hal ini seringkali dilihat karena kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Tulisan ini mengambil judul *Cerita bergambar Sebagai Konkretisasi pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar: Studi Kasus Dalam Pengabdian Masyarakat Pelatihan Penyusunan Bahan Bacaan Cerita Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD kelas II Sekolah Dasar*, yang merupakan hasil dari pengabdian masyarakat terhadap Kelompok Kerja Guru Gugus Nakula di daerah Wonogiri, Jawa Tengah. Fokus pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran cerita bergambar berbasis sastra anak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai orientasi Pendidikan karakter.

Kegiatan ini adalah upaya pengembangan kemampuan Guru Sekolah Dasar khususnya kelas 2 sekolah dasar dalam melakukan pengajaran. Pengembangan ini difokuskan pada penyampaian media cerita bergambar sebagai media pembelajaran dalam penyampaian pendidikan karakter kepada murid sekolah dasar khususnya kelas 2 sekolah dasar.

Kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh Guru Sekolah Dasar dalam melakukan praktik pengajaran. Selanjutnya media cerita bergambar dipilih sebagai salah satu solusi yang paling sederhana dan paling mudah diterapkan. Selain hal tersebut, hal



yang akan ditonjolkan dalam penggunaan media cerita bergambar ini adalah pada konten yang memuat tentang sastra anak sebagai cerita. Guru dipilih dalam dua konteks yang pertama adalah sebagai seorang pengarang sastra anak ataupun cerita bergambar dan yang kedua Guru sebagai orang yang mengarahkan atau memediasi ide anak untuk menjadi sebuah cerita yang utuh. Kedua hal ini tidak akan menjadi masalah dalam konteks pendefinisian sastra anak. Seperti yang disampaikan oleh Huck (1987) bahwa siapapun yang menulis sastra anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak dan juga pada konteks kebermaknaan terhadap hidup mereka.

Sastra anak dipilih sebagai konten atau isi dari cerita bergambar sebagai sebuah cara untuk mengenalkan tentang sastra sejak dini serta menjadikan pembelajaran lebih menarik. Sastra seperti halnya dongeng yang difungsikan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan bagi anak. Namun, ketika membicarakan sastra pasti tidak akan lepas dari sebuah misi untuk melakukan mendidik. Hal ini dianggap sebagai suatu yang cocok ketika harus dikaitkan dengan penyampaian Pendidikan karakter.

Sastra, didefinisikan oleh Lukens (1992:10) adalah hal yang akan menawarkan tentang kesenangan dan pemahaman. Pada awalnya sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar. Selanjutnya dalam perkembangannya, sastra sebagai sebuah kesusastraan berarti kumpulan tulisan yang indah, baik lisan maupun tulisan, dengan hakikat imajinasi dan kreatifitas. Definisi sastra secara umum ini kemudian akan mengantar pada konsep selanjutnya yaitu tentang sastra anak. Sastra anak secara sederhana diartikan sebagai sastra yang memiliki sasaran kepada anak-anak, baik dalam segi “untuk anak” ataupun “oleh anak”. Intinya, ketika membicarakan tentang sastra anak, segala bentuk bacaan harus berporos pada anak, baik tujuan maupun fungsi. Hal ini kemudian juga dikukuhkan oleh Winch (1991:19) dalam pembicaraannya tentang sastra anak, bahwa sastra atau buku anak yang baik akan selalu dimulai atau berangkat dari kacamata anak. Hal ini adalah hal yang pokok atau fundamental dalam merumuskan sastra anak. Konteks akan sangat dipelukan dalam penerapan sastra anak karena ketika kita hanya melihat esensi sastra dan melepaskan konteks siapa penerimanya maka sastra anak tidak akan mampu dipahami oleh anak.

Sastra anak menurut Rumidjan (2013: 2) dapat dijelaskan dalam dua hal yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan akan dilihat dalam konteks struktur kalimat, pilihan kata, dan majas. Pilihan, kata, kalimat, ataupun majas dalam sastra anak

tentunya lebih sederhana dan familiar dengan kosa kata yang dimiliki oleh anak. Dalam konteks kesastraan dilihat dalam konteks alur, tokoh, dan tema. Hal ini pun juga sama, cenderung lebih sederhana. Alur hanya akan melihat konteks sebab akibat dan logika sederhana sesuai pandangan anak. Tokoh juga dipilih melalui objek atau figure yang dikenal oleh anak yang seringkali berbentuk tumbuhan, hewan, ataupun benda yang dapat berbicara, serta gaya bahasa yang cenderung lebih lugas dan konkret.

Cerita bergambar dipilih sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan sastra anak. Cerita dalam konteks ini adalah sastra itu sendiri yang pastinya berwujud bahasa dan bergambar tentunya berwujud ilustrasi gambar. Bahasa dan gambar dipadukan untuk menjadi cerita bergambar yang nantinya menjadi konsumsi dari anak-anak. Gambar atau ilustrasi dimunculkan sebagai jembatan kepada anak-anak untuk memahami dan memvisualisasi segala hal yang mereka baca. Ketika terdapat tokoh pangeran atau putri mereka akan lebih mudah menggambarkan tokoh tersebut apabila di berikan ilustrasi dari pangeran dan putri. Dalam usia sekolah dasar tidak dapat dipungkiri bahwa kosa kata dan pengalaman visual dari anak-anak masih sangat terbatas. Cerita bergambar juga dapat digunakan sebagai sebuah media untuk memperkenalkan istilah-istilah baru kepada anak-anak beserta gambaran dan definisi dari kosa kata tersebut. Gambar faktanya akan lebih mendekati kepada makna dibandingkan hanya melalui bahasa. Gambar yang menarik, berwarna, atau mungkin lucu juga bias menjadi daya Tarik bagi anak-anak untuk lebih focus terhadap apa yang ia hadapi.

Pendidikan karakter adalah hal yang akan menjadi dasar atau tema dari sastra anak ini. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah pokok yang ingin diajarkan kepada para murid. Hal ini diharapkan mampu menjadi sebuah media untuk menjadikan anak-anak sebagai seorang individu yang berkarakter baik. Individu yang berkarakter baik dalam konteks inia adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani, 2011: 41). Untuk menuju hal tersebut maka pendidikan karakter ingin ditanamkan sejak dini melalui beberapa aspek yaitu guru sebagai agen pengajar, sastra dan visual sebagai media, dan anak yang akan menjadi fokus objek penerapan pengajaran pendidikan karakter.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini disajikan guna memberikan pelatihan kepada guru sekolah dasar agar mampu memberikan pembelajaran kepada murid agar lebih maksimal.



Cerita bergambar dipilih sebagai media yang paling sederhana dan efektif. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap dan metode. Namun, secara utuh seluruh tahapan dan metode ini akan masuk dalam arah *Action Research*. *Action Research* atau penelitian tindakan atau juga sering disebut dengan *classroom research* (Endraswara, 2011: 193). Pada intinya metode ini merupakan rangkaian workshop yang mana pelatih dan orang yang dilatih berada dalam satu ruang yang sama untuk melakukan pengenalan dan perencanaan, pengerjaan, dan memaparkan hasil secara bersama sama.

Pada tahap pengenalan dan perencanaan metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Ceramah merupakan metode yang paling mudah untuk diterapkan. Para guru dikumpulkan untuk mendengar, mengamati, dan mengerti tentang sastra anak beserta cerita bergambar sebagai sebuah media pembelajaran bagi anak-anak. Materi disampaikan secara lisan dapat dibantu dengan alat-alat pendukung seperti papan tulis, layer penampil atau LCD, serta alat peraga yang kiranya dibutuhkan.

Selanjutnya metode ceramah ini akan disambung dengan metode diskusi. Diskusi dilakukan untuk memberikan penjelasan lebih terhadap hal-hal yang luput disampaikan dalam ceramah baik secara lisan maupun non lisan. Diskusi biasanya akan cenderung pada proses menjawab pertanyaan yang dilontarkan atau pemaparan ide untuk prosas selanjutnya.

Selanjutnya tahapan pengerjaan hingga penyampain hasil dilakukan secara lebih cenderung ke arah *workshop* atau pengerjaan secara Bersama. Ide yang telah disampaikan dalam sesi sebelumnya dilanjutkan pada bentuk realisasi secara nyata, mulai menyusun dan membuat pola kerja. Pada tahap ini keinteraktifan lebih diutamakan, terjun langsung untuk membantu proses pengerjaan adalah cara yang cukup efektif untuk tersampainya materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan antara kaitan sastra, anak, dan cerita bergambar. Pada bagian ini akan melihat secara lebih jelas tentang gambar yang ada dalam cerita bergambar sebagai salah satu *genre* sastra anak. Gambar memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai bahasa figurative. Bahasa figurative melekat dalam kemampuan berbicara manusia. Anak-anak lebih Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam ranah sekolah dasar terkadang menjadi pelajaran yang membosankan karena monoton. Anak- anak hanya

dituntut untuk mendapatkan materi secara konvensional, yang artinya fokusnya adalah tersampainya materi, bukan lagi tentang proses ataupun penerimaan materi dalam sudut pandang anak. Anak usia sekolah dasar adalah anak-anak yang tengah berkembang dalam segala aspek. Mereka cenderung mudah menangkap hal apapun, tetapi dalam koridor tertentu. Biasanya anak akan cenderung memilih terhadap hal yang mereka sukai. Hal inilah yang kadang diabaikan oleh para guru, mereka tidak mencoba memosisikan menjadi anak didik.

Sastra anak harus dekat dengan anak. Sastra anak harus mampu menampung hal-hal yang sederhana dan menjadi jalan pintas untuk memberikan nasehat serta ilmu kepada anak. Yang perlu dipahami adalah usia anak kelas 2 SD adalah usia tumbuh kembang dalam segi fisik dan kepribadian. Selanjutnya sastra anak bisa diarahkan dengan konsep konsep kehidupan yang sederhana seperti keluarga, pertemanan, atau bentuk yang sejenis. Sastra anak juga bisa menampung apa yang diinginkan atau diimpikan oleh anak-anak, seperti tokoh idola, profesi impian, atau keinginan-keinginan masa kecil yang lain. Masa anak-anak adalah masa untuk mengolah rasa, dalam cerita anak juga bisa menampilkan hal-hal ini. Pengenalan tentang rasa cinta, benci, marah, takut, berani atau hal yang lainnya secara mudah dan sederhana. Misalnya tentang konsep cinta, cinta yang harus dibangun oleh anak-anak tentunya bukan cinta seperti halnya orang dewasa dengan orientasi seksual, namun konsep cinta tentang hewan peliharaan, teman sebaya, orang tua atau cinta kepada hal-hal yang ia miliki.

Sastra anak memiliki beberapa kontribusi dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kedirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai Pendidikan (Nurgiyantoro, 2005: 36). Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan adalah tentang anak itu sendiri. Berikut ini adalah gambaran tentang penerimaan anak terkait usia dari anak. Usia 5 tahun : pelibatan secara total, kecenderungannya meniru, untuk diri sendiri. Pada usia ini anak-anak akan cenderung untuk sepenuhnya masuk kedalam cerita yang ia pahami. Anak-anak akan cenderung memosisikan diri mereka pada tokoh yang ia anggap menarik. Ketika dalam cerita terdapat tokoh singa yang kuat, pemberani, dan baik hati, maka anak-anak akan berimajinasi untuk menjadi tokoh singa itu dengan meniru karakter yang ia sukai secara mutlak. Dalam kondisi ini sastra anak dianjurkan untuk menampilkan gambaran hal yang sifatnya positif, misal tokoh yang baik hati atau menghilangkan segala peran yang jahat.



Usia 7-8 tahun : mulai memiliki kecenderungan untuk berbagi. Pada usia ini porsi tentang meniru sedikit teralihkan dengan keinginan untuk berbagi. Seringkali anak-anak akan menceritakan ulang cerita yang ia pahami kepada siapapun, baik teman, keluarga, atau orang-orang yang ada disekitarnya. Ia akan cenderung mengulang-ulang segala hal yang ia ingat dan ia senangi. Sebagai orang dewasa ketika memberikan cerita dituntut untuk menonjolkan hal-hal yang ingin diajarkan agar anak tersebut merekam dalam memorinya.

Usia 9-10 tahun : sudah memiliki pertimbangan senang dan tidak senang, terkait tema atau tokoh. Pada usia ini anak-anak sudah bisa memilih. Mereka sudah tau mana yang patut ditiru atau tidak, mereka sudah paham tentang karakter baik dan buruk. Lebih khususnya mereka sudah memiliki tokoh idola, dapat dicontohkan apabila terdapat beberapa tokoh yang baik mereka akan memilih salah satu dari tokoh itu yang kiranya sesuai dan mereka idam-idamkan. Pada tahap ini orang dewasa harus mampu memberikan penjelasan yang lebih detail terhadap tokoh yang dibangun dari sastra anak tersebut, agar anak lebih mudah untuk menentukan pilihannya.

Usia 11-12 tahun : sudah mulai mampu membedakan tema ataupun ide cerita serta tujuan dari penulisan cerita tersebut. Tahap ini adalah tahap saat anak-anak sudah mampu menarik kesimpulan dari keseluruhan cerita. Anak-anak sedikit memikirkan tentang tujuan baik amanat maupun sifat karakter yang ingin dibentuk dari sebuah sastra anak.

Klasifikasi respon anak ini akan sangat membantu tentang isi dari sastra anak yang dibuat oleh guru untuk murid-muridnya. Para guru dapat menyesuaikan dengan usia murid yang mereka ajar dan juga tentunya disesuaikan pula dengan tema yang cocok.

Sastra anak diciptakan dengan mengedepankan aspek fungsional. Sastra anak harus mampu membawa manfaat yaitu mengedukasi. Selanjutnya hal-hal yang perlu diperhatikan secara garis besar adalah faktor usia, tema yang berterima, fokus terhadap satu hal, memiliki daya tarik untuk anak-anak, dekat dengan keseharian, alur yang sederhana, bahasa yang berterima dan yang terlahir adalah berkelanjutan, yang didefinisikan sebagai bentuk aktifitas lanjutan dari sastra anak ini yang biasa dipandu oleh guru agar memberikan efek lebih, yaitu diingat dan dipahami.

Sastra anak memang selalu identik dengan bahasa, yang artinya anggapan sastra anak selalu berwujud tulisan. Kegiatan pengabdian ini selanjutnya mencoba untuk memberikan aspek tambahan dalam sastra anak tersebut yaitu tentang gambar. Sastra anak dengan

tambahan gambar ini kemudian banyak disebut sebagai cerita bergambar, yang mana fungsi dari gambar adalah sebagai daya Tarik untuk anak-anak. Atas dasar hal tersebut cerita bergambar harus memiliki gambar yang menari, indah, bagus, atau mungkin berwarna-warni sebagai daya Tarik untuk anak melihat ini. Setelah anak mulai tertarik dengan melihat gambar, guru mulai mengajak untuk mencermati cerita dibalik gambar-gambar ini.

Buku cerita bergambar leboh mengutamakan ilustrasi dari pada narasi (Sugihastuti, 2015: 129). Ilustrasi yang menarik menjadikan imajinasi pembaca termaksimalnkan untuk dapat lebih memaknai cerita. Buku cerita bergambar merupakan salah satu *genre* sastra anak yang menumbuh-suburkan tradisi tulisan di kalangan anak-anak.

Kegiatan ini ternyata mampu memberikan hal yang baru bagi guru. Dalam kegiatan tersebut beberapa hal dapat diketahui bahwa belum banyak guru yang mengerti tentang konsep sastra. Para guru hanya memahami bahwa sastra adalah hal yang sulit, bahkan rumit. Anggapan ini muncul akibat pemahaman yang salah, sastra selalu diidentikkan dengan bahasa yang susah, banyak kiasan yang dimunculkan sehingga sastra akan sulit dimengerti.

Melalui kegiatan ini guru akhirnya dapat diberikan pengertian bahwa sastra tidak harus susah dimengerti. Sastra harus bumi dan tepat sasaran. Selanjutnya sastra ini diberikan kepada guru dalam bentuk sastra anak yang dapat bercabang menjadi dua hal, sastra untuk anak dan sastra yang dibuat oleh anak. Segala cerita baik dengan bahasa yang “tinggi” ataupun tidak ketika memiliki konsep untuk pembelajaran maka itu adalah sastra anak. Definisi inilah yang selanjutnya diberikan kepada guru, agar mereka memahami dan mampu mengimplementasikan sastra pada bentuk pembelajaran, baik sebagai media maupun sebagai isi.

Gambar dalam cerita bergambar

sering memanfaatkan hal ini dalam melakukan interaksi dengan teman-temannya. Mereka yang cenderung terbatas pada kosa kata akan memaksimalkan komunikasi mereka dengan bantuan bahasa figuratif ini. Anak-anak akan cenderung menggambarkan sesuatu dengan menirukan gayanya. Hal inilah yang harusnya mampu dimunculkan dalam gambar di buku cerita bergambar. Gambar harus juga mampu membentuk bahasa figurative karena gambar kan selalu menjadi fokus utama anak-anak. Gambar yang mampu memberikan sentuhan bahasa figurative akan cenderung lebih menghibur. Anak-anak akan dimanjakan



dengan imajinasi mereka dari apa yang mereka lihat. Misal tentang gambaran bintang yang tengah mencium anak-anak dalam tidurnya, dalam gambar akan terlihat sebuah bintang hadir di kamar seorang anak, menutupi tubuh anak kecil yang selimutnya tersingkap dan mengucapkan selamat tidur disertai kecupan hangat di kening anak tersebut, anak-anak akan terbuai dengan gambaran ini, mereka tidak hanya akan melihat bintang dari kejauhan tapi mereka akan mencoba untuk merasakan tentang bintang yang mampu ia sentuh bahkan mampu mencium mereka.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi yang paling penting, yaitu bahwa gambar harus mampu menjelaskan teks. Sebagus apau gambar atau ilustrasi apabila tidak mampu menjelaskan ataupun mewakili teks maka gambar itu sia-sia. Tidak dapat dipungkiri teks juga merupakan hal yang penting. Teks cenderung lebih mudah “dibentuk” sesuai maknanya. Seringkali bahasa memiliki “kesusahan” untuk dipahami, atas dasar hal inilah gambar harus mampu menjelaskan lebih jelas. Imajinasi anak akan cenderung lebih terarah dengan adanya gambar yang mampu menjelaskan teks. Mereka tidak akan menemukan kesulitan dalam memaknai teks yang mungkin menggunakan kosa kata baru atau istilah yang belum mereka kenal. Sehingga gambar harus mampu menjelaskan teks dan tentunya tidak juga melupakan fungsi yang sebelumnya yaitu tentang gambar yang figurative.

Cerita “ Bermain Bersama Teman-Teman”

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menghasilkan satu buah cerita yang dikerjakan secara bersama. Judul yang dipilih adalah *Bermain Bersama Teman-Teman*. Cerita ini secara sederhana menggambarkan tentang aktifitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak. Berlatar sore hari sepulangs ekolah, anak-anak bermain di halaman rumah. Konflik yang dimunculkan adalah tentang perbedaan pendapat tentang jenis permainan apa yang akan dipilih, yang selanjutnya terselesaikan dengan pilihan jenis permainan yang lebih positif untuk dilakukan. Cerita ini ingin menampilkan hal yang seringkali ditemui oleh orang tua, yaitu tentang ketergantungan anak terhadap gawai. Fenomena munculnya gim ataupun jejaring sosial cukup menyita perhatian anak-anak. Anak-anak cenderung memilih duduk di rumah memainkan gawainya. Hal ini seringkali juga dibiarkan oleh orang tua. Orang tua yang tidak mau repot memilih memberikan gawai kepada anaknya agar anak tersebut diam di rumah dan meminimalisir segala bentuk kenakalan dan tentunya dengan dalih pengawasan yang lebih mudah. Namun, orang tua seringkali lupa hal ini juga

menimbulkan banyak hal negative. Anak-anak akan cenderung menjadi pemalas karena keterbatasan aktifitas fisik, penglihatan juga lebih cepat berkurang, serta seringkali lebih abai terhadap segala hal yang ada di sekelilingnya karena terlalu fokus pada gawai.

Hal inilah yang ingin disampaikan dalam cerita bahwa bermain gawai sangat berisiko, tokoh yang dipilih mengalami hal tersebut yaitu penglihatan terganggu dan merasakan hal yang kurang nyaman. Selanjutnya mereka membandingkan dengan teman-teman lainnya yang bermain dengan bentuk aktifitas fisik. Anak tersebut mendapatkan perbedaan yang cukup jelas sehingga memilih untuk ikut bersama teman-teman lainnya bermain secara lebih sehat.

Cerita ini merupakan bentuk control sederhana kepada anak-anak untuk lebih mampu mengarahkan diri pada hal yang positif yaitu tidak bermain gawai terlalu sering. Di sisi lain, cerita ini juga mampu mengingatkan orang tua ataupun guru agar lebih mampu mengarahkan anak-anak dan tidak fokus terhadap jalan pintas yaitu memberikan gawai terhadap anak-anak.

KESIMPULAN

Sastra, anak. dan cerita bergambar ternyata mampu digunakan sebagai isi maupun media pembelajaran. Sastra tidak selalu serius, sastra juga mampu lebih sederhana dan menjadi hal yang mampu dikonsumsi oleh anak-anak. melalui kemasan yang tepat yaitu cerita bergambar, nilai-nilai Pendidikan karakter mampu dikemas lebih menyenangkan dan lebih memanjakan imajinasi anak-anak.

Program pengabdian masyarakat yang telah terlaksana ini akhirnya mampu memberikan pemahaman terhadap guru tentang pentingnya media pembelajaran di dalam kelas khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Media pembelajaran ternyata mampu mengemas mata pelajaran secara lebih menarik bagi anak-anak. salah satu media pembelajaran yang dipilih adalah cerita bergambar yang memanfaatkan sastra sebagai konten dan gambar sebagai pendukung konten tersebut.

Kegiatan ini akhirnya mampu mendorong para guru untuk berinovasi dan berujung dengan kemunculan cerita bergambar dengan judul *Bermain Bersama Teman-Teman* sebagai capaian atau hasil, yang nantinya mampu diberikan kepada anak-anak peserta didik. Tidak hanya berhenti dalam hal itu, akhirnya para guru juga mampu untuk



kedepannya melakukan pengembangan dalam bentuk cerita-cerita yang lain dan mampu menjadikannya sebagai cerita bergambar dengan tema yang lebih beragam.

REKOMENDASI

Penelitian ini dapat lebih jauh dikembangkan lagi dari berbagai aspek. Cerita bergambar dapat dikembangkan lagi dengan mulai mempertimbangkan aspek teknologi. Hal ini dapat menjadikan lebih mudah dalam konteks keteraksesan ataupun penggunaan. Selain hal tersebut sastra anak juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan hal lain, selain aspek pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Universitas PGRI Yogyakarta terkhusus Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat UPY 2) KKG Gugus Nakula Wonogiri, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lukens, Rebecca J, 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar dan Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Samani, Muchas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Sarumpaet, Riris Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugihastuti. 2015. *Pelangi Sastra Anak*. Yogyakarta: A.com

Winch, Gordon. 1991. *The Light in The Eye: on Good Books for Children, dalam Them Wings, The Experience of Children's Literature. Melbourne: The Macmillan Company.*